

## MENGGALI NILAI-NILAI KEPAHLAWAN KI HAJAR DEWANTARA DARI SUMBER DELPHER SEBAGAI PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM PELAJARAN IPS

**Muhammad Syaiful Arief**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: muhamadarief012@gmail.com

---

### **Kata kunci:**

Nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara; Potensi dan Nilai Karakter; Pendidikan IPS.

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan (1) memperoleh riwayat hidup singkat Ki Hajar Dewantara; (2) Menganalisis nilai-nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara; (3) Menganalisis nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantara; (4) Pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah terdiri dari empat langkah heuristik, interpretasi dan Historiografi. Peneliti melakukan riset terhadap sumber primer yang dikumpulkan mengenai Soewardi Soerjaningrat. Dokumen-dokumen Delpher tahun 1854-1938. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Ki Hajar Dewantara adalah Pahlawan nasional. Pahlawan sosial mencerahkan potensi setiap individu memiliki jiwa pahlawan (2). Nilai-nilai kepahlawan; Altruïstisch Gedrag, Pro-social gedrag, Risiko nemen gedrag. (3) Nilai potensi dan karakter kepahlawan; Sterk, Moed en Dapper, Veerchtig, Zorgzaam en onbaatzuchtig, Behulpzaam en inspirerend, Emphatie, Gerechtigheid, Beheers jezelf intern, Lage ego's: menurunkan ego. (4) Pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS tergolong tiga kategori; Everyday Hero, Humanistic Hero dan Tragic Hero.

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) obtain a brief biography of Ki Hajar Dewantara; (2) Analyze the heroic values of Ki Hajar Dewantara; (3) Analyze Ki Hajar Dewantara's character values; (4) Integrating the heroic values of Ki Hajar Dewantara as a source of character building in social studies learning. This study uses historical research methods. Historical research consists of four heuristic steps, interpretation and historiography. Researchers conducted research on primary sources collected about Soewardi Soerjaningrat. Delpher Documents 1854-1938. The research results show; (1) Ki Hajar Dewantara is a national hero. Social heroes enlighten the potential of each individual to have a hero soul (2). Heroic values; Altruïstisch Gedrag, Pro-social gedrag, Risiko nemen gedrag. (3) The value of potential and heroic character; Sterk, Moed en Dapper, Veerchtig, Zorgzaam en onbaatzuchtig, Behulpzaam en inspirerend, Emphatie, Gerechtigheid, Beheers jezelf intern, Lage ego's: lowering the ego. (4) The integration of the heroic values of Ki Hajar Dewantara as a source of character building in social studies learning is classified into three categories; Everyday Hero, Humanistic Hero and Tragic Hero.*

---

### **Keywords:**

*Ki Hajar Dewantara's heroic value; Character Potential and Value; IPS Education*

---

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda Indonesia diguncang dengan sikap egois. Berbagai musibah yang terjadi di lingkungan sekitar seakan-akan tidak peduli. Hal ini mencerminkan tingginya ego dan

*Menggali Nilai-Nilai Kepahlawan Ki Hajar Dewantara dari Sumber Delpher Sebagai Pembelajaran Karakter dalam Pelajaran IPS*

orientasi pada diri sendiri. Sejumlah fenomena yang terjadi belakangan ini bahkan sampai membahayakan orang lain sebagai tampan cerminan bobroknya nilai kepahlawanan dan karakter itu sendiri. Sikap rela berkorban dan berani membangun demi kemajuan bangsa telah hilang (SH. Sudharmono, 1988). Pahlawan adalah orang yang berjiwa, berjasa besar terhadap bangsa dan negaranya serta terhadap masyarakatnya. Pengertian inilah yang salah dimaknai oleh siswa, mereka menganggap bangsa ini sudah merdeka jadi tidak butuh yang namanya pahlawan. Karena itu pahlawan tidak ada yang hidup sampai hari ini, semuanya gugur dan hidup sengsara.

Memasuki abad ke-21 nilai kepahlawan dan karakter menghadapi tantangan yang begitu besar, yang tentunya berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Sehingga perlunya antisipasi dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang dinamis agar terus berkembang demi memajukan bangsa pada abad ke-21 ini. Ditambah peran pembelajaran IPS yang sangat penting. IPS sebagai bidang pengetahuan tidak hanya menyajikan sosial semata-mata, melainkan bagaimana menjadi siswa yang peduli lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan Negara. Frank Farley (Tao et al., 2008) mengungkapkan bahwa pelajaran IPS harus mengajarkan tindakan kecil kepahlawanan sehari-hari untuk dipelajari.

Pencarian dari sumber Delpher bahwa kepahlawanan sebagai representasi dari karakter yang dipelajari melalui pelajaran IPS. Sebuah bidang utama yang harus benar-benar di eksplorasi dan dipelajari. Pemahaman yang melekat mengenai zaman perjuangan kemerdekaan memiliki tokoh-tokoh yang berani berkorban demi cita-cita bangsa harus kita ubah secara baik dan benar. Karena potensi pahlawan akan lahir dari setiap individu bukan dari keturunan pahlawan atau sultan. Ki Hajar Dewantara percaya bentuk perjuangannya akan melahirkan generasi yang unggul. Mereka yang tidak digaji, mencari keuntungan namun bekerja keras untuk membantu lingkungan sekitar. Rukunya masyarakat hari ini sebagai bentuk bukti semangat yang ditularkan Ki Hajar dewantara kepada masyarakat agar memahami betul makna nilai karakter dan kepahlawanan (Th & Blumberfer, 1931).

Dari hasil penelitian seiring dengan berkembangnya zaman makna pahlawan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Karakter yang dibina dengan baik akan melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh. Dilihat dari sejarahnya masyarakat kita mengenal macam-macam pahlawan, diantaranya: (a) Humanistik Hero, (b) Tragic Hero, (c) Everyday Hero, bahkan pahlawan tanpa

tanda jasa yang mana masing-masing memiliki corak dan bentuk sendiri (Mahendra Oka A.A, 1987).

## **METODE**

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah terdiri dari empat langkah heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan sejarah). Heuristik dimana peneliti berfokus mengumpulkan sumber primer dari Belanda Delpher. Sebuah sumber Belanda yang menyediakan teks lengkap berupa buku, majalah, Koran, surat kabar internal, bulletin radio (Sumargono, 2021). Peneliti melakukan riset terhadap sumber primer yang dikumpulkan mengenai Soewardi Soerjaningrat atau yang biasa dikenal dengan Ki Adjar Dewantoro. Dokumen-dokumen Belanda yang kredibel dari tahun 1854-1938. Setelah semua sumber terkumpul, maka dilakukan tahapan kritik. Tahapan kritik ini dilakukan untuk memberikan penilaian sumber berubah memeriksa keabsahan sumber, memverifikasi sumber dan pengujian sumber mengenai kebenaran ketepatan dan akurasi dari sumber.

Peneliti melakukan tahapan kritik untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi keotentikan sumber (keaslian), kredibilitas sumber, maupun validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keotentikan dari sumber-sumber tersebut. peneliti melakukan proses kritik eksternal. Verifikasi terkait aspek fisiknya, sumber delpher semua telah didigitalisasi dilihat dari warna kuno dan tulisanya belanda yang dibuat menggunakan telegraf harian di tahun 1900. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran yang kredibilitas dan validitas dari sumber, peneliti melakukan proses internal. Sumber delpher ini sifatnya resmi yang ditulis oleh Belanda dan diterbitkan langsung dari Leiden, Amsterdam, Utrecht, perpustakaan-perpustakaan Belanda langsung (Windari Sri, 2021).

Setelah verifikasi maka interpretasi peneliti melakukan penafsiran fakta sejarah atau proses uraian sejarah, yaitu dengan menyatukan beberapa fakta yang diperoleh. untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. terdapat dua macam dalam interpretasi yakni analisis dan sintesis (Firmansyah Haris &, 2002). Peneliti melakukan analisis yang berfokus pada sumber Belanda delpher dari mulai ‘‘biografie van Ki Adjar Dewantoro’’, ‘‘ De Exorbitante Rechten Van Den Gouverneur-Generaal In De Praktijk’’ proses pembuangan Ki

Adjar Dewantoro ke Belanda sampai dokumen majalah ‘‘Tinjauan Pers Pribumi dan Tionghoa Melayu’’. Perlunya teori Teun Van Dijk dalam menguraikan analisis wacana kritis sebagai pendekatan khusus untuk studi teks dan pembicaraan, muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis dan secara umum dari cara sosio-politis sadar dan oposisi dari penyelidikan bahasa, wacana dan komunikasi untuk banyak bidang, pendekatan dan subdisiplin dalam studi bahasa dan wacana (Anggrianto Fuat, 2020). Pada tahap akhir, historiografi yakni penyusunan dari hasil penelitian menjadi suatu kisah sejarah kepahlawanan dalam membangun karakter bangsa. Historiografi merupakan proses akhir dalam sebuah penelitian yang dituangkan dalam penelitian sejarah. Penelitian juga menekankan aspek kronologis (Kuntowijoyo, 2005). Penyusunan ini untuk merekonstruksi nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara untuk membangun karakter yang akan selalau relevan dengan perkembangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara**

Soewardi Soerjaningrat lahir di Yogyakarta 2 Mei 1889, dari sinilah pemerintah menetapkan sebagai hari pendidikan nasional Indonesia. Ia berasal dari keluarga pakualaman Yogyakarta. Soewardi cucu dari Sri Pakualam ke-III, (Dami Wargo, 1931) ayahnya bernama K.P.H Suryaningrat kalau di runut silsilah dari Nyi Ageng Serang sampai Sunan Kalijaga. Soewardi kecil mendapat pendidikan agama dari pesantren yang diasuh oleh K.H Abdul Rahman, seorang kyai dari Kalasan (Nyi Ganawati, 2019). Pada tahun 1913, Soewardi Soerjaningrat ditangkap. Di sini dirujuk ke buklet "Pengusiran Kami", di mana semua dokumen yang menjelaskan penerapan tugas selangit ini disertakan. (E. F. E. Douwes Dekker, 1914) Pengusiran itu diumumkan pada 18 Agustus. Pada tanggal 6 September, Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Suardi Suryaningrat beserta keluarga mereka pergi ke Eropa. Melalui pos Jerman, pada tanggal 2 Oktober mereka tiba di Belanda, (W. G. N. De Keizer, 1927) di mana mereka disambut dengan hangat. SDAP menganggap serius nasib orang-orang buangan. (Douwes & Soewardisoerjaningrat, 1913)

Terlepas dari Het Volk, yang melakukan propaganda yang kuat untuk memperbaiki ketidakadilan yang dilakukan terhadap mereka, orang-orang buangan pertama kali diberi kesempatan untuk berbicara di pertemuan publik oleh federasi SDAP Amsterdam, dan kemudian oleh berbagai cabang lainnya. Juga punya beberapa Konferensi tempat antara orang buangan dan anggota parlemen Sosial Demokrat. Sebuah konferensi penting diadakan pada tanggal 4 November sebelum pembahasan anggaran Hindia Belanda tahun 1914 dengan fraksi Sosial-Demokrat parlementer, untuk sampai pada rencana interpelasi menteri atas keputusan pengusiran gubernur jenderal, khususnya tentang cara pemerintah India membiarkan dirinya menekan Partai India.

## Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan Ki Hajar Dewantara dari Sumber Delpher Sebagai Pembelajaran Karakter dalam Pelajaran IPS



**Gambar 1. Foto Ki Hajar Dewantara bersama E. F. E Douwes Dekker & Tjipto Mangoenkoesoemo, 1914. (sumber Buku Karakterschets, Delpher)**

Soewardi Soerjaningrat ketika di Nederland (Bedrijfsorganisatie, 1921) belajar banyak, pejuang yang ingin memerdekakan bangsanya. Seorang pahlawan nasional. “Pengedar” di Radio 6 Oktober, menyusul kunjungan Ki Hadjar Dewantara ke Medan, memberikan gambaran tentang pentingnya sosok ini bagi kebangkitan politik Pribumi. muncul di masyarakat Indonesia, diilhami oleh cita-cita luhur, salah satunya Raden Mas soewardi Surjaningrat (Tama, 1938).

Soewardi Soerjaningrat yang kini dikenal Ki Adjar Dewantoro (Blonje. W, 1931) mendirikan Taman Siswo, tercatat awal laporan kongres yang diadakan oleh himpunan sekolah “Taman Siswo” pada tanggal 20 Oktober 1922 Djogja, dari situ tampak hadir pula delegasi dari Tegal, Soerabaja, Cheribon, Solo dan Djocja serta ketua kongres dalam sambutan pembukaannya dipaparkan tujuan dari Taman Siswo (Orcaan & Bondvan, 1937). Keesokan paginya, menurut laporan, pimpinan kongres diambil alih oleh RMH Soerjopoetro, yang kemudian memberikan pijakan kepada RM Soewardi Soerjaningrat. Ini menetapkan dasar-dasar pengasuhan dan pendidikan menurut sistem Among-Siswo (Boedi oetomo, 1923).

## 2. Nilai-Nilai Kepahlawanan Ki Hajar Dewantara

### a. Altruïstisch Gedrag

Sikap kepahlawanan altruïstisch dimana seseorang menurunkan egonya, akan tetapi orientasi pada kepentingan orang lain sangat tinggi. Soewardi Soerjaningrat atau yang kita kenal Ki Hajar Dewantara percaya setiap individu manusia diberkahi dengan visi dan cita-cita luhur. Sehingga Berdirinya komite boemipoetra sebagai semangat kekuatan jiwa menyatukan masyarakat berbeda pulau, ras dan suku.(Dekker, 1914) Maka selain memperjuangkan kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara mengambil tugas sekunder dengan mendidik anak-anak muda sebagai bentuk tindakan kecil kepahlawanan sehari-hari yang perlu diperhatikan. Tekun bekerja, tidak perlu takut lapar. Tuhan sudah mengatur roti setiap makhluknya. Memelihara pola pikir untuk membantu orang lain yang membutuhkan (C. A. VrewKG & Zoon, 1913).

Merawat orang lain dengan penuh kasih sayang dan mengembangkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mengambil tindakan heroik. Konsisten membantu masyarakat

pribumi hingga akhir hayatnya (Nyi Iman Sudiyat, 2019). Kreatif mengembangkan berbagai model pendidikan untuk masyarakat. Seorang yang menginspirasi masyarakat dengan gaya kepemimpinan dan pendidikan yang diterapkan.

#### **b. Pro-social gedrag**

Suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Sebagai seorang bangsa pribumi asli Ki Hajar Dewantara Dirinya tidak digaji, tidak mencari keuntungan, namun karena kerja kerasnya. Namanya hidup di hati sebagian masyarakat besar demi bangsanya (Tama, 1938).

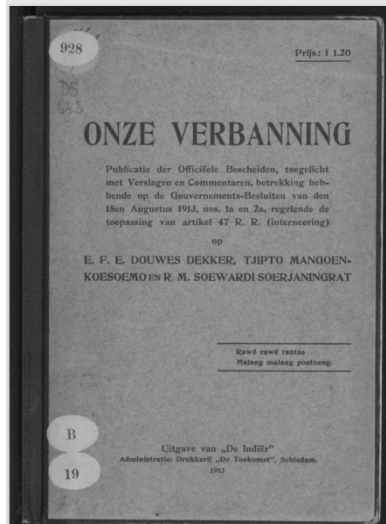
Soeardi Soerjaningrat berpidato tentang gagasan kemerdekaan, kemerdekaan bangsa, ras dan negara. Dia mengatakan bahwa kaum muda terpelajar saat ini tidak bekerja untuk kepentingan penduduk dan perbaikan masyarakat pribumi, tetapi sebaliknya, mereka lebih suka melayani kapitalis dari pada berdiri sendiri. Selama rakyat masih melakukan perbudakan bagi kaum kapitalis, tidak akan ada pertanyaan tentang kebebasan lahir dan batin rakyat.

Memberi teladan agar pemuda tidak melayani kapitalis. Karena kepahlawanan tidak hanya bermanfaat secara sosial tetapi juga mengagumkan dalam dirinya sendiri, bahkan jika itu merusak penjajah. Tidak ada kebangkitan, jika kita masih melayani kaum kapitalis. Berani bebas, tidak menjadi budak. Tidak terikat dengan orang lain. Mengasuh anak-anak yang tidak mampu untuk diberikan pendidikan yang setara dengan elit Hindia-Belanda (Tenret. G, 1929).

#### **c. Risiko Nemen Gedrag**

Berbagai aktivitas yang memungkinkan membawa sesuatu yang baru atau cukup berbahaya yang menimbulkan kecemasan pada hampir sebagian besar manusia. Sebagai seorang pahlawan Ki Hajar Dewantara Pikiran dan tubuhnya tidak pernah istirahat sebagai kestria memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, meskipun harus menderita dirinya. Dirinya rela di penjara bahkan dia berhasil menulis 3 buku dalam 2 minggu, yang mana keuntungannya untuk para pemogok. (Drukkerij, 1919)

Mengambil risiko, lebih baik memotong kain dan menjual sarung. Dari pada menjadi budak kapitalisme. Soewardi Soerjaningrat pemimpin aksi mogok kerja dan sekolah. Karena ini mengenai pelayanan prinsip yang harus ditegakkan karena setiap individu adalah pahlawan yang memiliki prinsip. Mengambil risiko dan kesulitan besar, ia rela diancam dan dipenjara (Algemeen Hoofdredacteur A. A. Humme, 1922). Karena menyebarkan pelayanan prinsip demi bangsa, karena itulah pemimpin. (Jongmans, 1854)



**Gambar 2. Foto buku yang menjelaskan Soewardi Soerjaningrat diasingkan di Belanda 1913. (sumber Delpher)**

Seorang pejuang itu rela menderita, walaupun di penjara (Joh, 1922), di buang bahkan matipun sekalian dikorbankan (Rouffaer & Muller, 1915). Kecerdasan yang menginspirasi dengan terus menulis sebagai kritik untuk pemerintah Belanda. Sebagai pemimpin panutan, referensi bacaan serat-serat soewardi soerjaningratpun sangat banyak (Saktimulya, 2019). Soewardi Soerjaningrat juga seringkali melakukan perlawanan dan merusak politik Hindia-Belanda. Ketertiban sangat di inginkan masyarat pribumi. Karena pada dasarnya daerah kita memiliki aturan tersendiri. Kedamaian selalu di inginkan dengan tidak menjadi budak kapitalisme Hindia-Belanda. Soewardi Soerjaningrat berdiri untuk mengajarkan pemuda agar melatih, menilai, berfikir, memiliki mental sehingga dapat memecahkan masalah yang ada pada masyarakat (Boedi oetomo, 1923).

### **3. Nilai-Nilai Karakter Ki Hajar Dewantara**

Karakter dari Ki Hajar Dewantara tercermin dari perjuangan yang tiada henti memikirkan nasib bangsanya. Pahlawan bukan merupakan profesi, namun dimana level untuk memanusiaikan manusia. Dia selalu berkata Percaya setiap individu manusia diberkahi dengan visi dan cita-cita luhur. Setiap jiwa berpotensi menjadi pahlawan. Diantaranya jiwa-jiwa itu adalah:

a. Sterk, Moed en Dapper: dimana kekuatan, keberanian yang sudah jadi watak: dapper. Sedangkan Moed: berani dalam situasi (Dekker, 1914). Dalam kasus peserta didik pentingnya untuk menumbuhkan sifat berani. Berani membela ketika temanya dibully. Walaupun harus menerima risiko dirinya harus dijauhi (Mij, 1933).

b. Veerkrachtig (tangguh): istiqomah dalam belajar, walau malas. Tidak mudah menyerah. Melawan rasa kemalasan adalah tindakan pahlawan, hal itu Ki Hajar Dewantara ajarkan agar tidak

*Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan Ki Hajar Dewantara dari Sumber Delpher Sebagai Pembelajaran Karakter dalam Pelajaran IPS*

menjadi individu yang bodoh mau di perbudak kapitalisme. Maka belajarlah yang rajin, lawan rasa malas (Vallonhoppen, 1934).

c. Zorgzaam en onbaatzuchtig: peduli dan tidak egois. Peduli kepada sesama manusia karena hakikatnya manusia sebagai mahluk sosial saling membutuhkan satu sama lain. Banyak generasi muda kita hanya bersekolah saja susah, karena harus bekerja untuk makan dan menjadi tulang punggung keluarganya. Ki Hajar mengajarkan agar peduli terhadap yang lemah, mengajar anak-anak kurang mampu.

d. Behulpzaam en inspirerend: berkontribusi banyak membantu orang dan menginspirasi orang. Tindakan-tindakan kecil seperti membantu lansia menyebrang jalan. Memberi makan orang miskin. Memberi salam kepada yang lebih tua. Tindakan kecil inilah yang Ki Hajar dewantara ajarkan ketika di Taman Siswa agar selalu menolong orang lemah (Ceton et al., 1913).

Sifat-sifat inilah yang bisa kita latih untuk menjadi pahlawan. Karena pahlawan hari ini bukan mereka yang harus bertarung nyawa melawan penjajah. kepahlawanan sejajar dengan aktualisasi diri etis dalam bentuknya yang tertinggi, pembuatan makna pribadi, dan kebaikan sosial, dan juga dapat melibatkan biaya eksistensial yang mendalam (Yudha, 2019). Diantaranya karakter pahlawan Ki Hajar dewantara ialah:

1. Emphatie: semakin mudah kita memposisikan diri kita di posisi orang lain. Maka kamu menjadi pahlawan. Hidup ini akan bahagia bersama bila ada rasa empati. Ki Hajar dewantara menulis “ Als ik eens Nederlander was” seandainya saya seorang belanda. Ki Hajar mencoba untuk mengajarkan kaum penjajah agar merasakan empati bagaimana bila bangsa kalian dijajah (Soehartono, 2019). Perlunya untuk mengajarkan kepada peserta didik agar jangan sampai melukai sesama temanya, walaupun mereka miskin, jelek. Bagaimana jika hal demikian terjadi kepada yang melukai.

2. gerechtigheid: percaya bahwa keadilan bisa di wujudkan. Percaya bahwa kemenangan bisa diraih (Blonje. W, 1929) Maka pahlawan itu berfikir pasti bisa optimis. Mereka memikirkan generasi masa depan agar sejahtera. Ki Hajar dewantara adalah nama keadilan dari “pandito pendidik”. Ki Hajar mengajarkan ke generasi yang akan datang bahwa bangsa kita harus menjadi bangsa yang maju, terhindar dari panjajahan perbudakan dan kapitalisme. (F. Van Lith, 1922)

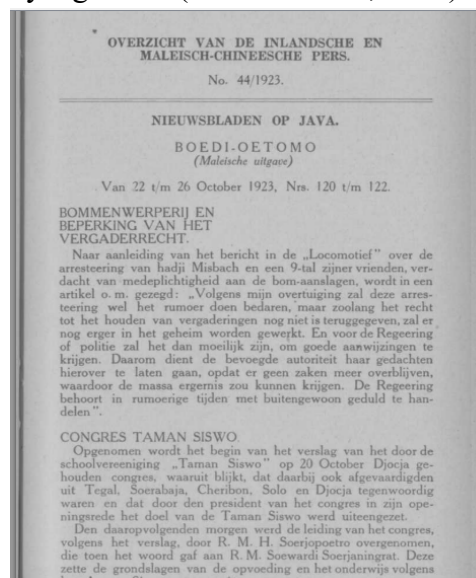


**Gambar 3. Foto koran De Indische Courant 1929. (sumber Delpher)**



## Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan Ki Hajar Dewantara dari Sumber Delpher Sebagai Pembelajaran Karakter dalam Pelajaran IPS

3. Beheers jezelf intern: Kepahlawanan akan muncul bila kamu mampu mengarahkan dirimu untuk hal-hal yang positif. Ki Hajar mampu mengontrol dirinya agar tidak terlena dengan sogokan dan fasilitas belanda di pengasingan negeri Belanda (Stibbe & Kolin, 1929). Sehingga mampu memanfaatkan momen itu untuk belajar dan berdirilah Taman Siswo. Banyak dari penjajah yang mengiming-imingi hadiah, harta untuk menjadi antek-antek di bangsanya sendiri. Tidak dengan Ki Hajar Dewantara yang mampu mengontrol dirinya agar tetap memperjuangkan bangsanya (G.kolff & co., 1927). Ki Hajar mengajarkan kepada peserta didik agar selalu melakukan hal positif. Kita mempunyai potensi untuk menolak hal-hal negatif yang teman-teman tawarkan atau sekedar bergaul dengan teman yang tidak baik. Cari kegiatan positif dan mampu mengontrol diri untuk selalu mengejar cita-cita yang mulia (Boedi oetomo, 1923).



**Gambar 4. Buku tentang Pers Pribumi Dan Melayu-Cina 1923. (sumber Delpher)**

4. Lage ego's: menurunkan ego, latihan meminimalkan ego. Tidak menggap dirimu yang paling penting. Ki Hajar tidak menganggap dirinya yang paling penting, sehingga untuk memerdekakan, mencerdaskan bangsanya dia harus mendidik masyarakatnya agar sadar. "satu lidi akan mudah dipatahkan, namun bila seratus lidi digabungkan mampu menyapu semua kotoran". Sehingga prinsip Taman Siswo mengajarkan kebersamaan dan masyarakat harmonis.

### **4. Pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS.**

Tindakan dari seorang pahlawan dilakukan dengan penuh kesadaran dan sukarela oleh peserta didik. Semuanya berpotensi menjadi pahlawan dan itu memerlukan pengorbanan waktu dan risiko. Karena tujuan mulia inilah yang dianggap bernilai kalian disebut dengan pahlawan. Diantara pengintegrasian nilai kepahlawanan Ki Hajar Dewantara adalah:



**Gambar 5. Koran De Locomotief tentang Pengorbanan Soewardi Soerjaningrat 1927.  
(sumber Delpher)**

(a). Everyday Hero: Altruïstisch Gedrag, Zorgzaam en onbaatzuchtig, Lage ego's. (b). Humanistik Hero: Pro-sociaal gedrag, Sterk, Moed en Dapper, Veerkrachtig (tangguh), Emphatie, (c). Tragic Hero: Risico Nemen Gedrag, Behulpzaam en inspirerend, gerechtigheid, Beheers jezelf intern. Potensi sifat-sifat kepahlawanan dan nilai karakter selalu dinamis sesuai waktu. Tindakan kecil dapat kita ajarkan kepada peserta didik khususnya pembelajaran IPS yang orientasinya pada pengetahuan dan sosial. Ki Hajar Dewantara selain sebagai bapak pendidikan juga bapak pahlawan sosial yang menyelamatkan ribuan generasi emas bangsa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis temuan sumber data dari Belanda, sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1). Ki Hajar Dewantara atau bernama Soewardi Soerjaningrat lahir di Yogyakarta 2 mei 1889, berasal dari keluarga pakualaman Yogyakarta. Soewardi cucu dari Sri Pakualam ke-III, ayahnya bernama K.P.H Suryaningrat kalau di runut silsilah dari nyi Ageng Serang sampai Sunan Kalijaga. (2) terdapat beberapa nilai kepahlawanan pada Ki Hajar Dewantara, (a) Altruïstisch Gedrag, (b) Pro-sociaal gedrag, (c) Risico Nemen Gedrag. (3) sehingga muncul potensi-potensi dan nilai karakter Ki Hajar Dewantara, Sterk, Moed en Dapper, Veerkrachtig (tangguh), Zorgzaam en onbaatzuchtig, Behulpzaam en inspirerend, Emphatie, gerechtigheid, Beheers jezelf intern, Lage ego's. (4) Nilai karakter inilah yang kemudian diintegrasikan kedalam sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS. Yang mana digolongkan menjadi tiga yakni: Everyday Hero, Humanistik Hero, dan Tragic Hero.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dari sumber Belanda. Beberapa saran atau rekomendasi kepada guru yang mengajar pelajaran IPS sebagai berikut. (1) guru menyampaikan jangkauan lokal atau daerah sekitar kepada peserta didik agar mengaktualisasi nilai karakter kepahlawanan. Khususnya dibidang sosial dalam IPS sangat diperlukan, tindakan-tindakan

kepahlawanan setiap hari selama ini mulai hilang yang menyebabkan kriminal sosial. (2) peserta didik juga dilatih kejujuran, tindakan heroik apa saja yang dilakukan selama sehari, seminggu. Karena kategori pahlawan berbeda-beda. (3) guru IPS juga memperkenalkan bahwa tidak hanya pahlawanan nasional saja, namun banyak macam pahlawan seperti ibu kita, kita bangkit dari rasa malas sebagai contoh kecil Everyday Hero, Humanistik Hero, Tragic Hero.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Algemeen Hoofdredacteur A. A. Humme. (1922). *De Gevangenis te Pekalongan*. Het Vaderland, 3118.
- Anggrianto Fuat. (2020). *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana)* (Mustofa Ali (ed.); 1st ed.). Radar Kudus.
- Bedrijfsorganisatie, E. (1921). *Prof. v e r a a r t ' s b e g i n s e l e n d e r economische bedrijfsorganisatie*. Van de Weijer, 335.
- Blonje. W. (1929). *De P.P.P.K.I, Van onzen Soloschen correspondent*. De Indische Courant, 99, 9.
- Blonje. W. (1931). *Soewardi Soerjaningrat, Indepolitiek terug? van een correspondent*. De Indische Courant, 123, 143.
- Boedi oetomo. (1923). *Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche Pers (nieuwsbladen op java)* (ed.); 1st ed., Issue 44). Kantoort voor de Volkslectuur en Aanverwante Aangelegenheden.
- C. A. VrewKG & Zoon, M. (1913). *Uit onze Staatsmachine. Nadruk verboden*. Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Courant, 300, 2.
- Ceton, J. C., Gorter, H., & Bosboom, K. (1913). *Indische Zaken*. De Atribune Soc. Dem. Weeklbad, 48, 2.
- Dami Wargo, H. (1931). *gedenschrift uitgegaven ter gelegeheld van het 25 jarig bestuurs jubileum van zijne hoogheid P. A. A PAKOE ALAM VII hoofd van het pakoe alamsche huis 1906-1931* (p. 27). Habi guto wargo Albert.
- Dekker, E. F. Ed. (1914). *Karakterschets* (T. van Doesburg (ed.); 9th ed.). De Hollandsche Revue.
- Douwes, E. F. E., & Soewardisoerjaningrat, T. M.-K. R. M. (1913). *Onze Verbanning* (E. F. E. Douwes Dekker (ed.); 1st ed.). De Indiër.
- Drukkerij. (1919). *Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche Pers*. Malaische Java Bladaen, Het Eerste Congres Van den Jong Sumatranen Bond, 55.
- E. F. E. Douwes Dekker. (1914). *Het Jaar 1913 In Zijn Beteekenis Voor De Indische Beweging*. Universitas Leiden, 44.
- F. Van Lith, S. J. (1922). *De Politiek Van Nederland Ten Opzichte Van Nederlandsch-Indie* (University of Michigan (ed.); 1st ed.). l.c.g. malmberg b.v.
- Firmansyah Haris &, F. A. (2002). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Andriyanto (ed.); 1st ed.). Ombak Hasbullah.

*Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan Ki Hajar Dewantara dari Sumber Delpher Sebagai Pembelajaran Karakter dalam Pelajaran IPS*

- G.kolff & co. (1927). Vereniging Ned-Ind Onderwijs Kongres (J. P Saltzer (ed.); 1st ed.). Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Joh, K. (1922, September 26). Oost-en West -Indie. Haagsche Courant, 12151, 3.
- Jongmans, P. H. C. (1854). De Exorbitante Rechten Van Den Gouverneur-Generaal In De Praktijk (koninklijke bibliotheek (ed.); 1st ed.). J. H. DE BUSSY.
- Kuntowijoyo. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah (O. Hartanto, Yayan (ed.); 1st ed.). PT Bentang Pustaka.
- Mahendra Oka A.A. (1987, November). Pelestarian nilai-nilai kepahlawanan. PT Enka Parahyangan, 55.
- Mij, N. V. H. A. & C. (1933). Waarachtigheid in Bestuur, Een Vertoog van Wijlen Prof. C. van Vollenhoven tegen de Papieren Leugen der Bestuurs-hervorming. Het Nieuws Van Den Dag, 121, 38.
- Nyi Ganawati. (2019). Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (p. 4). Perusahaan Film Negara.
- Nyi Iman Sudiyat. (2019). Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (p. 7). Perusahaan Film Negara.
- Orcaan, S., & Bondvan, V. A. N. D. E. N. N. (1937). INDIË-NUMMER. GEREFORMEERD JONGELINGSBLAD, 8, 11.
- Rouffaer, G., & Muller, W. (1915). Catalogus der Biblitheek van het Koninklijk Instiuut voor de Taal-Land-en Volkenkunde van Ned-Indie en Het Indisch Genootschap (koninnklijk bibliotheek (ed.); 8th ed.). Nijhoff.
- Saktimulya, D. S. R. (2019). Film Dokumenter Ki Hajar Dewantara (p. 8). Perusahaan Film Negara.
- SH. Sudharmono. (1988, November). Nostalgia 10 November ala Surabaya. PT Enka Parahyangan, 26.
- Soehartono, dkk. (2019). Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangan. 54.
- Stibbe, D., & Kolin, H. (1929). Nederlands Indie Land en Volk Geschiedenis en Bestuur Bedrift Samenleving (N. . Uitgevers (ed.); 1st ed.). Elsevier.
- Sumargono. (2021). Metodologi Penelitian Sejarah (Andriyanto (ed.); 1st ed.). IKAPI.
- Tama, S. (1938). Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers. De Volksbeweging, 43, 713.
- Tao, H., Bingham, C. M., Strikwerda, A. C., Pilon, D., Shrekenhamer, D., Landy, N. I., Fan, K., Zhang, X., Padilla, W. J., & Averitt, R. D. (2008). Re-Thingking Men: Heroes, Villains and Victims. 95(4), 673.
- Tenret. G. (1929). de P.P.P.K.I''. de agentschappen van de indische courant zijn gevestigd te.
- Th, D. J., & Blumberfer, P. (1931). BEWEGINGIN NEDERLANDSCH-INDIË (Haarlem-H.D Tjeenk willink & son (ed.); 1st ed.). Universitatis Groninganae.
- Vallonhoppen, C. Van. (1934). autochtone studenten. 647.
- W. G. N. De Keizer. (1927, September 29). Soewardi Soerjaningrat naar Nederland. Technisch Bureau A.D.A, 221.

*Menggali Nilai-Nilai Kepahlawan Ki Hajar Dewantara dari Sumber Delpher Sebagai Pembelajaran Karakter dalam Pelajaran IPS*

Windari Sri, S. & F. nur H. (2021). Islam Lokal, Sejarah, Budaya dan Masyarakat (S. & F. nur H. Windari Sri (ed.); 1st ed.). Adab Press.

Yudha, R. P. (2019). 27 Karakter Tauladan Tokoh Indonesia (Arsyi Midanda (ed.); 2nd ed.). PGRI Prov Kalbar

---



**This work is licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License